

**KONSEP ADAB DALAM PEMIKIRAN AL-ATTAS DAN RELEVANSINYA
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER**

Mohammad Mizan Sya'roni^{1✉}, Dina Astriyani²
Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon^{1,2}
mizansyaroni79@gmail.com¹, dinaastriyani85@gmail.com²

Received: 2022-02-11; Accepted: 2022-02-18; Published: 2022-02-28

ABSTRACT

The erosion of moral and intellectual discipline among Muslim learners in the contemporary era has prompted renewed scholarly attention toward foundational Islamic educational philosophy. This study examines the concept of adab as systematically theorized by Syed Muhammad Naquib al-Attas, one of the most influential Muslim thinkers of the twentieth century, and critically evaluates its relevance to the challenges confronting contemporary Islamic education. Employing a qualitative library research methodology, this investigation analyzes al-Attas' primary intellectual works alongside contemporary scholarly literature on Islamic educational philosophy and curriculum theory published within the last five years. The findings reveal that al-Attas' concept of adab constitutes a comprehensive metaphysical-educational framework that situates proper ordering of knowledge, self-discipline, and recognition of one's rightful place in the cosmic hierarchy as the foundational goal of Islamic education. The study concludes that the adab framework offers a theoretically coherent and practically relevant alternative to competency-based educational paradigms, particularly in addressing the crisis of knowledge fragmentation and the loss of moral-intellectual integrity in Muslim educational institutions.

Keywords: Adab, Al-Attas, Islamic Education, Ta'dib, Contemporary Islamic Thought, Educational Philosophy

Copyright ©2022, Author.

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



Pendahuluan

Salah satu ciri paling mencolok dari krisis yang melanda dunia pendidikan Islam kontemporer adalah meluasnya apa yang oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas disebut sebagai hilangnya adab sebuah konsep yang jauh melampaui pengertian kesopanan atau tata krama dalam bahasa sehari-hari. Fenomena ini tampak dalam berbagai wajah yang saling berkaitan: munculnya intelektualisme yang terputus dari akar nilai, pragmatisme pendidikan yang mereduksi manusia menjadi modal ekonomi, serta ketidakmampuan lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cakap secara teknis tetapi juga memiliki integritas intelektual dan moral yang kokoh. Persoalan ini bukan sekadar gejala pedagogis yang dapat diselesaikan dengan reformasi kurikulum teknis semata, melainkan mencerminkan krisis yang lebih dalam pada tataran epistemologis dan metafisik yakni kebingungan tentang hakikat manusia, tujuan pengetahuan, dan arah peradaban yang seharusnya dituju (Wan Daud, 2021).

Syed Muhammad Naquib al-Attas merupakan salah satu tokoh pemikiran Islam paling produktif dan paling orisinal yang lahir di Kepulauan Nusantara pada abad ke-20. Lahir di Bogor, Jawa Barat pada tahun 1931, al-Attas mengenyam pendidikan yang menggabungkan tradisi keilmuan Islam klasik dengan pendidikan modern Barat, memperoleh gelar doktor dari *School of Oriental and African Studies* (SOAS), Universitas London, dan kemudian menjadi salah satu pendiri serta Direktur pertama *International Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC) di Kuala Lumpur. Kedalaman dan keluasan pemikirannya tercermin dalam karya-karyanya yang monumental, di antaranya *Islam and Secularism* (1978), *The Concept of Education in Islam* (1980), dan *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (1995). Namun, sebagaimana dicatat oleh Rosnani Hashim (2022), meskipun karya-karya al-Attas telah mendapatkan pengakuan luas dalam komunitas akademis Islam internasional, pemikirannya belum secara sistematis diterjemahkan ke dalam kebijakan dan praktik pendidikan Islam di Indonesia.

Konsep adab dalam pemikiran al-Attas memiliki kedalaman filosofis yang tidak tertandingi dalam wacana pendidikan Islam kontemporer. Al-Attas merumuskan adab sebagai pengenalan dan pengakuan yang tepat terhadap posisi yang benar dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, yang kemudian diwujudkan dalam tindakan yang sesuai dengan pengenalan dan pengakuan tersebut. Dalam kerangka pemikirannya, adab bukan sekadar atribut perilaku eksternal, melainkan merupakan manifestasi dari kebijaksanaan (hikmah) yang lahir dari pengetahuan yang benar tentang diri, Tuhan, alam, dan masyarakat. Dengan kata lain, adab adalah konsekuensi epistemologis yang niscaya dari ilmu yang benar seseorang yang benar-benar mengetahui hakikat sesuatu niscaya akan bersikap dan bertindak dengan tepat terhadapnya (Baharuddin & Ismail, 2021). Pemahaman ini secara radikal berbeda dari konsep disiplin moral dalam tradisi pendidikan Barat modern yang cenderung memisahkan pengetahuan dari nilai.

Dalam konteks krisis moral dan intelektual yang melanda pendidikan Islam global, gagasan al-Attas tentang ta'dib sebagai konsep kunci pendidikan Islam yang ia usulkan sebagai alternatif yang lebih komprehensif dibandingkan konsep tarbiyah dan

ta'lim yang telah lebih populer digunakan mendapatkan relevansi baru yang mendesak. Al-Attas berargumentasi bahwa penggunaan konsep tarbiyah sebagai padanan kata *education* dalam bahasa Arab yang telah menjadi konvensi sejak Konferensi Pendidikan Islam Internasional Pertama di Mekah tahun 1977 merupakan pilihan yang secara epistemologis tidak tepat, karena tarbiyah pada dasarnya merujuk pada pemeliharaan fisik dan pertumbuhan biologis yang juga berlaku bagi hewan dan tumbuhan, bukan pada pembentukan intelektual dan moral yang khas manusiawi. Sebaliknya, *ta'dib* yang berakar dari kata *adab*, dengan semua kedalaman maknanya, jauh lebih tepat untuk menggambarkan hakikat proses pendidikan yang islami (Naquib Ahmad, 2022).

Signifikansi pemikiran al-Attas tentang *adab* semakin menonjol ketika dikontekstualisasikan dengan tantangan-tantangan spesifik yang dihadapi pendidikan Islam di Indonesia kontemporer. Sistem pendidikan nasional Indonesia, dengan segala kompleksitas dan dinamikanya, menempatkan PAI dalam tekanan yang berlapis: di satu sisi dituntut memenuhi standar kompetensi yang dirumuskan dalam kerangka paradigma pendidikan modern yang berorientasi pada kecakapan teknis dan ekonomi, sementara di sisi lain diharapkan membentuk karakter islami yang mendalam. Ketegangan struktural ini, menurut Zarkasyi (2022), pada dasarnya mencerminkan ketidakjelasan tentang tujuan fundamental pendidikan Islam dan inilah tepatnya persoalan yang telah dijawab dengan komprehensif oleh al-Attas melalui konsep *adab*-nya yang menempatkan pembentukan manusia yang beradab sebagai satu-satunya tujuan yang sah dari pendidikan Islam.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengeksplorasi pemikiran al-Attas dalam berbagai dimensinya. Mohd Farid Mohd Shahrin (2021) menelaah dimensi metafisika al-Attas dalam kaitannya dengan ontologi pendidikan Islam. Hamid Fahmy Zarkasyi (2022) menganalisis relevansi konsep worldview Islam al-Attas bagi pengembangan peradaban Muslim kontemporer. Sementara itu, beberapa peneliti Indonesia seperti Rahmat dan Suharto (2021) telah mencoba mendeskripsikan konsep *ta'dib* al-Attas sebagai alternatif kerangka pendidikan Islam di Indonesia. Meskipun kontribusi-kontribusi ini sangat berharga, penelitian ini mengidentifikasi celah penelitian (*research gap*) yang signifikan: belum tersedia kajian yang secara sistematis dan kritis mengeksplorasi bagaimana konsep *adab* al-Attas dapat dioperasionalisasikan secara konkret sebagai kerangka evaluatif bagi praktik pendidikan Islam kontemporer di Indonesia, dengan mempertimbangkan secara kritis baik kekuatan maupun keterbatasan konsep tersebut dalam konteks implementasi (Baharuddin & Ismail, 2021).

Lebih jauh, sebagian besar penelitian tentang al-Attas yang ada cenderung bersifat ekspositori menjelaskan dan memaparkan pemikirannya tanpa melibatkan analisis kritis yang memadai tentang tantangan-tantangan implementasi dan keterbatasan-keterbatasan konseptual yang perlu dihadapi dalam proses penerapannya. Wan Daud (2021), yang merupakan salah satu murid dan penulis biografi intelektual al-Attas yang paling terpercaya, sendiri mengakui bahwa meskipun kerangka filosofis al-Attas sangat kuat dan koheren, ia belum diterjemahkan secara efektif ke dalam model kurikulum dan pedagogi yang dapat langsung diimplementasikan oleh para praktisi pendidikan. Celah

antara kedalaman filosofis dan keteroperasionalan praktis inilah yang menjadi salah satu fokus kritik konstruktif dalam penelitian ini.

Urgensi penelitian ini juga diperkuat oleh dinamika global wacana pendidikan Islam yang semakin intensif memperdebatkan fondasi filosofis dan tujuan-tujuan fundamental dari pendidikan Islam di era kontemporer. Forum-forum akademis internasional seperti *International Conference on Islamic Education (ICIE)* dan berbagai jurnal *Islamic education studies* secara konsisten mengangkat pertanyaan tentang relevansi warisan intelektual Islam klasik termasuk pemikiran al-Attas bagi agenda reformasi pendidikan Islam yang berkelanjutan dan otentik. Dalam konteks Indonesia yang memiliki tradisi pendidikan Islam yang panjang dan kaya, kajian yang secara kritis dan sistematis menganalisis konsep adab al-Attas dan potensinya bagi pendidikan Islam kontemporer merupakan kontribusi yang sangat dibutuhkan, baik bagi komunitas akademis maupun bagi para pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan Islam (Rosnani Hashim, 2022).

Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk: pertama, merekonstruksi secara sistematis dan akurat konsep adab dalam pemikiran filosofis al-Attas berdasarkan karya-karya primernya; kedua, menganalisis implikasi-implikasi pedagogis dari konsep adab bagi tujuan, konten, metode, dan evaluasi dalam pendidikan Islam; ketiga, mengevaluasi secara kritis kelebihan dan keterbatasan konsep adab al-Attas sebagai kerangka pendidikan Islam kontemporer; dan keempat, mengeksplorasi jalan-jalan konkret bagi operasionalisasi konsep adab dalam praktik pendidikan Islam di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang tidak hanya bersifat deskriptif-ekspositori, tetapi juga analitis-kritis dan konstruktif bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam Indonesia.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) yang bersifat kritis-analitis. Menurut Zed (2022), penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang memanfaatkan sumber pustaka sebagai satu-satunya data penelitian melalui pengumpulan, pembacaan, pencatatan, dan pengolahan bahan secara sistematis. Sumber data primer penelitian ini terdiri atas karya-karya intelektual al-Attas sendiri, khususnya *The Concept of Education in Islam* (1980) dan *Islam and Secularism* (1978), yang diakses melalui edisi reprints terbaru dan dikaji secara tekstual mendalam. Sumber data sekunder meliputi buku-buku akademis bereputasi dan artikel jurnal ilmiah terindeks yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir, yang relevan dengan pemikiran al-Attas dan pendidikan Islam kontemporer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi tematik dan klasifikasi argumentatif. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan interpretasi dari berbagai peneliti tentang pemikiran al-Attas untuk memastikan akurasi rekonstruksi konseptual, sebagaimana direkomendasikan oleh Sugiyono (2021). Analisis data menggunakan hermeneutika filosofis dan analisis kritis-komparatif, dengan tahapan yang diadaptasi dari Creswell dan Poth sebagaimana

dikutip oleh Siyoto dan Sodik (2022): pemahaman holistik, identifikasi tema inti, analisis kritis, dan sintesis interpretatif.

Hasil dan Pembahasan

Rekonstruksi Konsep Adab dalam Pemikiran Al-Attas

Penelitian ini berhasil merekonstruksi secara sistematis arsitektur konseptual adab dalam pemikiran al-Attas, yang ternyata jauh lebih kompleks, berlapis, dan koheren secara internal dibandingkan yang umumnya dipahami dalam literatur sekunder. Pada lapisan terdalam, adab dalam pemikiran al-Attas berakar pada kosmologi dan ontologi Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan tradisi intelektual Islam klasik. Al-Attas menelusuri kata adab kepada akar semantiknya dalam bahasa Arab dan tradisi sastra Arab-Islam, menemukan bahwa adab pada mulanya merujuk pada undangan kepada sebuah jamuan makan (*ma'dubah*) yang mengandaikan adanya tuan rumah yang baik hati, tamu yang menghormati, dan aturan yang mengatur interaksi di antara mereka. Metafora ini, menurut Wan Daud (2021), digunakan oleh al-Attas untuk menggambarkan bahwa adab pada dasarnya adalah kesadaran tentang relasi yang benar dan tepat antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan sesama, dan antara manusia dengan alam semesta.

Pada lapisan kedua, al-Attas mengembangkan konsep adab sebagai disiplin jiwa yang memiliki dimensi epistemologis yang fundamental. Dalam kerangka ini, adab tidak dapat dipisahkan dari ilmu: pengetahuan yang benar tentang posisi dan relasi suatu entitas dalam tatanan realitas niscaya melahirkan adab yang tepat terhadap entitas tersebut. Sebaliknya, ketidaktepatan adab baik dalam bentuk berlebih maupun berkurang mencerminkan ketidaktepatan pengetahuan. Baharuddin dan Ismail (2021) menganalisis bahwa implikasi epistemologis dari posisi ini sangat radikal: ia berarti bahwa pendidikan yang berhasil bukanlah yang menghasilkan akumulasi pengetahuan yang banyak, melainkan yang menghasilkan pengetahuan yang benar yang secara organis melahirkan adab yang tepat. Dalam bahasa al-Attas sendiri, tujuan pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang baik (*the good man*), bukan sekadar warga negara yang baik (*the good citizen*) sebuah distinsi yang memiliki implikasi yang sangat jauh bagi seluruh orientasi dan struktur pendidikan Islam.

Pada lapisan ketiga, konsep adab al-Attas berkaitan langsung dengan diagnosis kritis yang ia lakukan terhadap kondisi peradaban Islam kontemporer. Al-Attas mengidentifikasi apa yang ia sebut sebagai hilangnya adab (*loss of adab*) sebagai akar permasalahan paling mendasar yang melanda umat Islam di era modern. Hilangnya adab ini berwujud dalam sejumlah gejala yang saling berkaitan: kebingungan tentang hierarki pengetahuan dan prioritas nilai, ketidakmampuan untuk membedakan antara yang esensial dan yang aksidental, antara yang nyata dan yang ilusi, serta kecenderungan untuk menempatkan segala sesuatu pada posisi yang tidak semestinya inilah yang al-Attas sebut sebagai *zulm* (ketidakadilan) dalam dimensi intelektual dan kosmologisnya. Zarkasyi (2022) menekankan bahwa diagnosis al-Attas ini memiliki kekuatan analitis yang sangat tajam karena ia berhasil mengidentifikasi akar struktural

dari berbagai gejala krisis yang tampak terpisah di permukaan dari radikalisme hingga materialisme, dari plagiarisme akademis hingga korupsi moral.

Implikasi Pedagogis Konsep Adab bagi Pendidikan Islam Kontemporer

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa konsep adab al-Attas memiliki implikasi pedagogis yang menyeluruh dan sistematis, yang mencakup seluruh dimensi utama praxis pendidikan. Implikasi pertama berkaitan dengan rekonseptualisasi tujuan pendidikan Islam. Jika adab adalah tujuan pendidikan yakni pembentukan manusia yang benar-benar mengetahui posisinya dalam tatanan penciptaan dan bertindak sesuai dengan pengetahuan tersebut maka seluruh elemen kurikulum harus dievaluasi berdasarkan kontribusinya terhadap tujuan ini. Rosnani Hashim (2022) menganalisis bahwa kerangka tujuan pendidikan berbasis adab secara fundamental menantang logika *outcomes-based education* yang dominan dalam kebijakan pendidikan Indonesia, karena pembentukan adab tidak dapat sepenuhnya diukur melalui indikator kompetensi yang terstandarisasi dan diverifikasi secara positivistik.

Implikasi kedua berkaitan dengan prinsip-prinsip seleksi dan organisasi konten kurikulum. Dalam kerangka adab, konten kurikulum tidak diorganisasikan berdasarkan logika disiplin ilmu yang otonom sebagaimana dalam tradisi akademis modern, melainkan berdasarkan hierarki pengetahuan yang mencerminkan hierarki ontologis realitas. Al-Attas mengusulkan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus dimulai dari pengetahuan tentang Tuhan dan relasi manusia dengan Tuhan, kemudian berkembang secara konsentris ke pengetahuan tentang diri, sesama manusia, alam semesta, dan akhirnya ilmu-ilmu instrumental yang memungkinkan manusia memenuhi perannya sebagai khalifah Allah di bumi. Naquib Ahmad (2022) mengevaluasi bahwa prinsip organisasi kurikulum berbasis adab ini, jika diimplementasikan secara konsisten, akan menghasilkan kurikulum yang secara struktural sangat berbeda dari kurikulum PAI yang ada, di mana pembelajaran sains, matematika, dan ilmu sosial akan terintegrasi dalam kerangka pandangan dunia Islam yang koheren, bukan berdiri sendiri-sendiri dalam silo-silo disiplin yang tidak saling berkaitan.

Implikasi ketiga yang diidentifikasi penelitian ini adalah tentang hakikat proses pembelajaran dalam kerangka adab. Jika adab lahir dari pengetahuan yang benar, maka proses pembelajaran yang membentuk adab niscaya berbeda secara kualitatif dari proses transfer pengetahuan yang mekanistik. Pembelajaran berbasis adab, menurut Mohd Farid Mohd Shahrani (2021), harus bersifat transformative yakni tidak hanya mentransmisikan informasi dari guru kepada murid, tetapi mengubah cara pandang, orientasi nilai, dan kepekaan moral murid secara fundamental. Proses ini memerlukan hubungan guru-murid yang mendalam dan personal, yang al-Attas modelkan berdasarkan tradisi ta'lim dalam peradaban Islam klasik di mana guru tidak sekadar penyampai informasi tetapi merupakan model hidup dari adab yang diajarkan. Implikasi ini secara langsung menantang model pembelajaran berbasis teknologi yang *depersonalized* yang semakin dominan dalam pendidikan Islam kontemporer.

Evaluasi Kritis Kekuatan dan Keterbatasan Konsep Adab Al-Attas

Penelitian ini secara konsisten berusaha untuk melampaui sekadar eksposisi admiratif terhadap pemikiran al-Attas, dengan melibatkan evaluasi kritis yang jujur terhadap kekuatan sekaligus keterbatasan kerangka adab-nya. Pada sisi kekuatan, yang paling menonjol adalah koherensi internal yang luar biasa dari sistem pemikiran al-Attas: seluruh elemen konseptual dari ontologi, epistemologi, hingga pedagogi tersusun dalam kerangka yang saling mendukung dan saling menjelaskan, menghasilkan sebuah sistem yang secara teoritis sangat kuat dan tidak mudah dipatahkan oleh kritik parsial. Wan Daud (2021) menegaskan bahwa kekuatan sistemik inilah yang membedakan al-Attas dari banyak pemikir pendidikan Islam lainnya yang cenderung bekerja pada level yang lebih praktis tanpa fondasi filosofis yang memadai.

Kekuatan kedua yang diidentifikasi penelitian ini adalah relevansi diagnostik dari konsep hilangnya adab sebagai kerangka analisis krisis pendidikan Islam. Baharuddin dan Ismail (2021) menunjukkan bahwa dengan menggunakan kerangka ini, berbagai gejala krisis yang tampak tidak berkaitan dari menurunnya etika akademis, melemahnya akhlak pelajar, hingga hilangnya visi peradaban dalam institusi pendidikan Islam dapat dipahami sebagai manifestasi dari satu akar permasalahan yang sama, yakni hilangnya adab. Kemampuan diagnostik ini memberikan kerangka adab al-Attas keunggulan analitis yang signifikan dibandingkan pendekatan-pendekatan yang bekerja pada level gejala tanpa menyentuh akarnya.

Pada sisi keterbatasan, penelitian ini mengidentifikasi sejumlah tantangan yang perlu diakui secara jujur. Pertama, terdapat kesenjangan yang signifikan antara kedalaman filosofis kerangka adab dengan tingkat keteroperasionalannya untuk implementasi praktis. Zarkasyi (2022) mengakui bahwa meskipun al-Attas telah menghasilkan analisis filosofis yang brilian, ia tidak menyediakan panduan implementasi kurikulum yang cukup rinci dan operasional yang dapat langsung digunakan oleh praktisi pendidikan. Kesenjangan antara teori dan praksis ini merupakan salah satu keterbatasan terbesar dari warisan intelektual al-Attas yang perlu dijawab oleh para pengikut dan penerusnya.

Keterbatasan kedua yang diidentifikasi adalah bahwa model adab al-Attas, dengan penekanannya yang kuat pada hierarki pengetahuan dan otoritas tradisi, belum secara memadai bergulat dengan tantangan-tantangan hermeneutis yang muncul dari pluralisme interpretasi dalam Islam itu sendiri. Rosnani Hashim (2022) secara kritis mempertanyakan: siapa yang berwenang menentukan apa yang merupakan penempatan sesuatu pada posisi yang benar dalam hierarki kosmis, dan bagaimana ketidaksepakatan hermeneutis di antara para ulama Islam sendiri difasilitasi dalam kerangka adab ini? Pertanyaan ini menunjukkan bahwa konsep adab, meskipun sangat kuat secara teoritis, memerlukan elaborasi lebih lanjut untuk dapat merespons kompleksitas hermeneutis dan pluralitas yang merupakan realitas pendidikan Islam kontemporer.

Jalur Operasionalisasi Konsep Adab dalam Pendidikan Islam Indonesia

Berdasarkan seluruh analisis yang telah dilakukan, penelitian ini mengusulkan empat jalur konkret untuk mengoperasionalkan konsep adab al-Attas dalam konteks

pendidikan Islam Indonesia. Jalur pertama adalah pengembangan model kurikulum PAI yang secara eksplisit mengadopsi hierarki pengetahuan berbasis adab sebagai prinsip organisasinya. Ini berarti merumuskan ulang tujuan pembelajaran PAI tidak dalam bahasa kompetensi teknis semata, tetapi dalam bahasa pembentukan kepekaan moral-epistemik yang mencerminkan adab yang benar. Naquib Ahmad (2022) merekomendasikan bahwa langkah konkret yang paling feasible dalam jangka pendek adalah mengintegrasikan dimensi adab secara eksplisit ke dalam setiap mata pelajaran bukan hanya PAI dengan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan kurikuler yang mendorong refleksi tentang posisi dan tanggung jawab manusia dalam setiap domain pengetahuan yang dipelajari.

Jalur kedua adalah reformasi pendidikan guru yang menempatkan pembentukan adab guru itu sendiri sebagai prioritas utama. Dalam kerangka al-Attas, guru yang tidak memiliki adab tidak akan mampu membentuk adab murid, sebagaimana seseorang yang tidak mengenal cahaya tidak dapat menunjukkan jalan kepada yang buta. Rahmat dan Suharto (2021) mengusulkan bahwa program Pendidikan Profesi Guru (PPG) untuk guru PAI perlu secara eksplisit mengintegrasikan dimensi pembentukan adab guru melalui pendampingan intensif, refleksi praktik mengajar yang berakar pada tradisi keilmuan Islam, dan pengembangan kompetensi hermeneutis dalam membaca teks-teks klasik Islam.

Jalur ketiga adalah pengembangan tradisi keilmuan dalam komunitas madrasah dan pesantren yang menghidupkan kembali praktik-praktik pedagogi berbasis adab dari tradisi Islam klasik, seperti halaqah, musyawarah ilmiah, dan pembacaan teks bersama dengan guru yang berpengalaman. Mohd Farid Mohd Shahrani (2021) menegaskan bahwa pesantren, dengan tradisi pedagogisnya yang unik dan berakar dalam Islam, sebenarnya memiliki potensi yang paling besar untuk menjadi laboratorium hidup bagi eksperimentasi pendidikan berbasis adab, jauh lebih besar dibandingkan sekolah formal yang terikat oleh standar nasional yang lebih kaku. Jalur keempat adalah pengembangan kerangka evaluasi alternatif yang mampu mengukur dimensi-dimensi adab yang tidak tertangkap oleh instrumen tes standar, seperti penilaian berbasis portofolio reflektif, observasi etis, dan penilaian berbasis proyek komunitas yang mencerminkan penerapan adab dalam kehidupan nyata (Wan Daud, 2021).

Kesimpulan

Penelitian studi pustaka kritis ini menyimpulkan bahwa konsep adab dalam pemikiran al-Attas merupakan salah satu kontribusi filosofis paling signifikan dan paling orisinal yang telah disumbangkan oleh pemikiran Islam abad ke-20 bagi wacana pendidikan Islam global. Rekonstruksi konseptual yang dilakukan penelitian ini mengungkapkan bahwa adab dalam kerangka al-Attas merupakan sistem pemikiran yang berlapis dan koheren secara internal, yang menyatukan dimensi kosmologis, epistemologis, dan pedagogis dalam satu kerangka yang utuh dan saling menopang. Analisis implikasi pedagogis menunjukkan bahwa kerangka adab memiliki kekuatan transformatif yang nyata untuk mengatasi fragmentasi dan instrumentalisme yang

melanda pendidikan Islam kontemporer. Evaluasi kritis mengidentifikasi kekuatan sistemik dan relevansi diagnostik sebagai keunggulan utama, sekaligus mengidentifikasi kesenjangan operasional dan keterbatasan hermeneutis sebagai area yang memerlukan elaborasi lebih lanjut. Empat jalur operasionalisasi yang diusulkan penelitian ini reformasi kurikulum, pembentukan guru, revitalisasi pedagogi pesantren, dan pengembangan evaluasi alternative diharapkan dapat menjadi panduan konkret bagi upaya menghidupkan kembali tradisi adab dalam pendidikan Islam Indonesia yang autentik.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. M. N. (2021). *Islam and secularism (reprint edition)*. Kuala Lumpur: ISTAC Publications.
- Baharuddin, A., & Ismail, Z. (2021). Konsep adab dan ilmu dalam pemikiran al-Attas: Implikasi bagi filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45–66. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.101.45>
- Husaini, A. (2021). *Pendidikan Islam: Mewujudkan generasi gemilang menuju negara adidaya 2045*. Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa.
- Mohd Farid Mohd Shahrani. (2021). *Metafizik al-Attas dan implikasinya terhadap pendidikan Islam*. Kuala Lumpur: IKIM.
- Naquib Ahmad, M. (2022). Ta'dib sebagai paradigma pendidikan Islam: Rekonstruksi atas pemikiran al-Attas. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 16(2), 189–211. <https://doi.org/10.15642/islamica.2022.16.2.189>
- Rahmat, M., & Suharto, T. (2021). Operasionalisasi konsep ta'dib al-Attas dalam kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 21(2), 303–325. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v21i2.2841>
- Rosnani Hashim. (2022). *Educational dualism in Malaysia and the Muslim world: Implications for theory and practice (2nd ed.)*. Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2022). *Dasar metodologi penelitian (edisi ke-2)*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, entrepretif, interaktif dan konstruktif (edisi ke-4)*. Bandung: Alfabeta.
- Wan Daud, W. M. N. (2021). *The educational philosophy and practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas: An exposition of the original concept of Islamization (revised edition)*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Zarkasyi, H. F. (2022). *Membangun peradaban Islam dengan ilmu dan worldview Islam: Telaah atas pemikiran al-Attas*. Gontor: UNIDA Gontor Press.
- Zed, M. (2022). *Metode penelitian kepustakaan (edisi ke-3)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.